



Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa Di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 TA. 2025/2026)

The Role of Citizenship Education in Developing Student Character in the Digital Era (Case Study of Indonesian Language Education Students, Semester 2, Academic Year 2025/2026)



Siti Karomah^a

Article history:

Submitted: 15 Mei 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Keywords:

Citizenship Education (PKn), Character Development, Digital Literacy, Nationalism, Social Responsibility

Abstrak

Urgensi pengembangan karakter mahasiswa calon pendidik di era digital yang kian kompleks. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting sebagai upaya terbentuknya SDN bukan sekedar berkecerdasan akademik, namun berkarakter kuat karakteristik nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Namun, perubahan lanskap digital memunculkan tantangan sekaligus peluang baru bagi efektivitas PKn dalam mencapai tujuan tersebut. Studi ini berfokus pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 Tahun Pelajaran 2025/2026 sebagai subjek penelitian. Tujuan riset adalah untuk menganalisis peran PKn serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan karakter tersebut. Riset menerapkan qualitative dengan teknik case study, prosedur data riset berdasarkan hasil dialog/wawancara dengan dosen PKn beserta mahasiswa, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran PKn, disertai kajian arsip terkait silabus bahan pengajaran PKn. Fakta-fakta berupa detail data-data selanjutnya dilakukan kajian mendalam secara deskriptive qualitative sebagai upaya mendapatkan gambaran menyeluruh. Ringkasan hasil riset menunjukkan bahwa PKn secara signifikan berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan memupuk rasa tanggung jawab sosial melalui metode pembelajaran yang relevan dengan konteks digital, seperti penggunaan media sosial sebagai platform diskusi kritis dan proyek kolaboratif berbasis teknologi. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi meliputi penetrasi informasi hoaks, kurangnya literasi digital pada sebagian mahasiswa, serta perlunya inovasi berkelanjutan dalam metode pengajaran. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar untuk eksplorasi sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang lebih luas. Solusi yang diusulkan adalah penguatan kurikulum PKn yang adaptif terhadap perubahan digital, peningkatan kompetensi dosen dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta pengembangan program literasi digital kritis bagi mahasiswa.

^a Prodi Ilmu Komputer, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Abstract

The urgency of developing the character of prospective educators in an increasingly complex digital era. Citizenship Education (PKn) plays a crucial role as an effort to form human resources (HR) that are not only academically intelligent but also have a strong character with nationalism and social responsibility traits. However, the digital landscape changes present both challenges and new opportunities for the effectiveness of PKn in achieving these goals. This study focuses on the second-semester students of the Indonesian Language Education program for the 2025/2026 academic year as research subjects. The research aims to analyze the role of PKn and identify the challenges and opportunities in character development. The research applies a qualitative case study technique, with data collection procedures based on interviews with PKn lecturers and students, participatory observation during PKn lessons, along with an analysis of archives related to the PKn teaching syllabus. The facts, in the form of detailed data, are then analyzed in-depth using descriptive qualitative methods to obtain a comprehensive overview. The research findings indicate that PKn significantly contributes to instilling nationalism values and nurturing social responsibility through teaching methods that are relevant to the digital context, such as using social media as a platform for critical discussions and technology-based collaborative projects. However, the main challenges faced include the spread of hoax information, the lack of digital literacy among some students, and the need for continuous innovation in teaching methods. On the other hand, the digital era also offers great opportunities for exploring more diverse and interactive learning resources, as well as facilitating broader communication and collaboration. The proposed solutions include strengthening the PKn curriculum that is adaptive to digital changes, enhancing lecturers' competencies in utilizing educational technology, and developing critical digital literacy programs for students.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2025.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Siti Karomah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda, Indonesia

Email address: karomahsiti67@gmail.com

1 Pendahuluan

Zaman milenium, pengembangan karakter, khususnya nasionalisme dan tanggung jawab sosial, menjadi sangat vital bagi mahasiswa calon pendidik. Karakter berfundamnetal akan mendorong terbentuknya seseorang bukan sekedar memiliki kompetensi akademik, namun sekaligus berkesadaran bersosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, calon pendidik yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme akan lebih mampu menanamkan rasa cinta tanah air kepada generasi mendatang. Sementara itu, tanggung jawab sosial akan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, mendesain lembaga-lembaga kependidikan dengan pendidik bukan hanya menstransfer keilmuan, namun mendesain terbentuknya karakteristik bangsa (Maryam, N. S., 2023).

Dampak positif dari karakter yang kuat pada profesi pendidik dan masyarakat sangat signifikan. Pendidik yang memiliki karakter baik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan inklusif, berupaya meminimalisir konflik, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, mereka dapat menyiapkan pembelajar sebagai masyarakat dengan kesigapan tinggi, pro-aktif serta mampu mempertanggungjawabkan tindak tanduknya, pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang lebih baik. Hal ini sangat penting, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini (Saputra, A. M. A., ET AL., 2023).

Era digital juga menghadirkan tantangan spesifik yang mengancam karakter mahasiswa. Penyebaran hoaks dan disinformasi dapat merusak pemahaman mereka tentang realitas, sedangkan polarisasi informasi seringkali menciptakan perpecahan di antara kelompok sosial. Selain itu, kurangnya empati dalam interaksi online dan degradasi nilai-nilai lokal menjadi isu yang perlu diatasi. Semua ini menuntut mahasiswa cerdas berkemampuan mengimplementasikan teknologi, namun sekaligus kuat dalam berkarakter. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan tinggi, agar mahasiswa calon pendidik dapat menghadapi tantangan ini dengan sikap yang etis dan konstruktif. Urifah, D., et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi nilai-nilai PKn di pendidikan tinggi berperan urgensial pada terbentuknya karakteristik dan moral mahasiswa. Secara definisi, PKn berupaya memberikan wawasan mendasar atas hak-hak serta multikewajiban sebagai WNI, yang didasari atas prinsipil Pancasila, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam memajukan bangsa.

Sebagai mata kuliah yang inheren dengan pembentukan karakter, PKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang penting bagi setiap warga negara. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran akan lebih mudah menterjemahkan elemen-elemen prinsip-prinsip demokrasi, HAM, maupun keadilan sosial. Artinya bahwa dengan pemahaman yang mendalam tidak sekedar teoritis, namun banyak di praktis, maka SDM mahasiswa berkekuatan sentral dalam mencermati tantangan-tantang global (Muhsinin, A. N et al., 2023). PKn berpotensi menjadi garda terdepan dalam membentengi mahasiswa dari dampak negatif. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, mahasiswa diajarkan untuk kritis terhadap multi-informasi, berkemampuan menyaring data-data riil ataupun hoaks. Artinya, PKn dapat mengembangkan empati dan toleransi, yang sangat penting dalam menghadapi polarisasi dan konflik yang sering terjadi di dunia maya. Melalui PKn, mahasiswa diharapkan dapat menjadi warga negara berkecerdasan bernalar sehat, berintegritas dengan pertanggungjawaban yang tinggi (Saputra, E., 2025).

Mahasiswa calon pendidik, khususnya ilmu sosial dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, hendaknya disadari sebagai fundamental signifikan, urgensi, relevan dengan menopang nilai strategisme tinggi pada ekosistem kependidikan berkarakteristik budaya bangsa. Pembelajar bukan saja penerima ilmu, tetapi lebih dari itu, ke depan, berperan ganda, sebagai motor penggerak, pemimpin perubahan berdaya besar membentuk karakter generasi mendatang. Dengan mendalami bahasa, sastra, dan karakteristik budaya lokal berlandaskan Pancasila, mereka dapat menyampaikan nilai-nilai budaya dan etika nasional kepada siswa mereka. Putri menegaskan bahwa karakter yang kuat pada mahasiswa calon pendidik akan berpengaruh langsung terhadap profesionalisme dan etika mereka sebagai guru di masa depan. Seorang pendidik yang berkarakter baik akan mampu menjadi teladan bagi siswanya, menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan dedikasi dalam menjalankan tugasnya. Maknanya dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif (Putri, M. F. J. L., et al., 2025).

Selain itu, Putri juga menjelaskan bahwa mahasiswa calon pendidik berlandaskan karakter kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul di dunia pendidikan, terutama di era digital. Mereka akan lebih siap untuk mengatasi masalah seperti penyebaran disinformasi dan polarisasi di kalangan siswa (Putri, A. A., 2025). Dengan kemampuan untuk mengajarkan etika berkomunikasi yang baik dan mengedukasi siswa tentang literasi digital, mereka tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan akademis siswa, tetapi juga dalam membentuk generasi yang lebih beretika dan bertanggung jawab menjadi mahasiswa calon pendidik sebagai garda terdepan.

Pemilihan subjek dan lokasi penelitian pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 Tahun Pelajaran 2025/2026 di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan. Universitas ini memiliki kebijakan kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter dan profesionalisme calon pendidik, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan mahasiswa di institusi ini sebagai subjek yang ideal untuk memahami bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Karakteristik demografi mahasiswa juga menjadi faktor penting dalam pemilihan subjek (Humaira, U. W., et al., 2019). Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memiliki beragam latar belakang mahasiswa, termasuk yang berasal dari daerah dengan budaya lokal yang kaya. Dengan memahami konteks sosial dan budaya mereka, periset mengharapkan bahwa output akan mendorong keluasan bernalar, mematangkan cara berpikir, berkemampuan cerdas dalam upaya signifikasi nilai budaya lokal, prinsipil Pancasila di dalam setiap KBM pembelajaran bahasa Indonesia. Keberagaman ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana latar belakang budaya memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pengembangan karakter, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian yang secara spesifik mengkaji peran PKn dalam mengembangkan karakter nasionalisme dan tanggung jawab sosial mahasiswa calon pendidik. Terutama dalam

konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, banyak penelitian yang belum menyoroti bagaimana mata kuliah ini dapat berkontribusi dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial mahasiswa di tengah dinamika era digital. Hal ini menciptakan peluang untuk penelitian yang lebih mendalam dan terfokus. Penelitian ini secara eksplisit dirancang sebagai studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara detail pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang relevan dan efektif, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di institusi (Juita, F., et al., 2025).

Konteks spesifik Universitas Nahdlatul Ulama Blitar menjadi aspek penting yang seringkali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Institusi ini memiliki karakteristik unik, termasuk kebijakan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan nasionalisme. Penelitian yang mengkaji bagaimana PKn diterapkan dalam konteks tersebut, serta dampaknya terhadap mahasiswa calon pendidik, masih sangat minim. Mengidentifikasi kesenjangan ini, penelitian ini berpotensi untuk memperkuat orisinalitas dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Fokus pada peran PKn dalam mengembangkan karakter nasionalisme dan tanggung jawab sosial mahasiswa calon pendidik di era digital akan memberikan perspektif baru yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan kontekstual.

Riset terdahulu Pinandhita, P., & Damayanti, L. V. (2025) mengenai pentingnya karakter nasionalisme di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengungkapkan nasionalisme. Beberapa studi mengindikasikan bahwa akses mudah terhadap informasi dapat memperkuat rasa identitas nasional, namun juga berpotensi menimbulkan polarisasi dan disinformasi yang merusak nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, intervensi pendidikan menjadi sangat diperlukan untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang kritis tentang nasionalisme yang konstruktif. Penelitian ini berupaya memberikan informasi yang mendalam mengenai urgensi pengembangan karakter nasionalisme di era digital, dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk persepsi positif di kalangan mahasiswa, sekaligus mengurangi dampak negatif dari informasi yang tidak akurat dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Riset terdahulu Putri, A. D. P., et al. (2025) mengenai tanggung jawab sosial dan literasi digital mendeskripsikan bagaimana PKn berperan sentral terbentuknya karakteristik mumpuni yang berlandaskan budi pekerti luhur, terutama dalam konteks interaksi di ruang siber. Studi menemukan bahwa PKn berhasil menanamkan karakteristik etik bertanggung jawab, yang mana sikap ini mampu menjadi pondasi sangat penting merebaknya efek domino digitalisme, berkarakteristi mudah disebarluaskan sekaligus memudahkan diakses. Meskipun banyak penelitian yang menyoroti keberhasilan PKn dalam membentuk karakter, masih ada kekurangan dalam kajian yang spesifik mengenai kontribusi mata kuliah ini terhadap literasi digital dan perilaku etis di dunia maya. Riset menjelaskan bagaimana PKn dapat mengajarkan mahasiswa tentang tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi, serta membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif di ruang siber. Temuan ini mendukung urgensi pengembangan karakter mahasiswa calon pendidik, sekaligus menggarisbawahi peran PKn mampu sebagai fondasi terciptanya SDM bukan saja berkecerdasan bernalar, namun berkarakteristik Pancasila.

Namun demikian, globalisasi di semua aspek bidang ini memberikan tantangan yang sangat fundamental. Artinya bahwa PKn era ini, dengan minimnya prosi pengajaran, bersifat ajaran umum, mendapatkan cobaan sekaligus peluang untuk semakin diimplementasikan di setiap ruang pengajaran. Riset Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025), mengungkapkan bahwa meskipun PKn menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan teknologi yang cepat, terdapat juga peluang signifikan untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi, dan kurangnya empati di dunia maya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran PKn. Era digital juga menyediakan platform interaktif, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Riset PKn beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta mengintegrasikan literasi digital dan etika kewarganegaraan dalam kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya PKn dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga menekankan peran strategisnya dalam mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

Topik yang telah diteliti oleh peneliti Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025) mengenai profil karakter mahasiswa calon pendidik memberikan wawasan berharga tentang kondisi karakter awal mahasiswa yang akan berperan sebagai pendidik di masa depan. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), temuan yang diperoleh tetap sangat relevan untuk indikator konteks mahasiswa calon pendidik. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai dimensi karakter, seperti integritas, empati, dan tanggung

jawab sosial, yang menjadi fondasi penting bagi seorang pendidik. Data yang diperoleh dari riset ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter awal mahasiswa dapat dipengaruhi dan dikembangkan lebih lanjut melalui pendidikan formal, termasuk mata kuliah PKn.

Pemahaman profil karakter mahasiswa, institusi pendidikan dapat merancang intervensi yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai yang diperlukan dalam profesi pendidik. Hal ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana PKn dapat berkontribusi dalam membentuk karakter yang diinginkan, pengajar yang kompeten mampu menjadi teladan bagi siswa mereka. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengaitkan kondisi karakter awal mahasiswa dengan peran PKn dalam proses pembelajaran. Melalui pengembangan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, diharapkan mahasiswa calon pendidik dapat dibekali dengan sikap dan nilai yang sesuai dengan tuntutan profesi di era digital, menjadikan mereka pendidik cerdas dan beretika.

Riset yang dilakukan oleh peneliti Yunita, S., et al. (2025) mengenai kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan relevansinya dengan kebutuhan digital menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum untuk menghadapi SWOT ditimbulkannya zaman teknologi informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PKn perlu diperbarui agar dapat memenuhi kebutuhan literasi digital dan etika berinteraksi di ruang siber bagi mahasiswa. Perlunya perubahan struktur dan konten kurikulum, ia belum secara spesifik mengkaji bagaimana kurikulum PKn dapat diterapkan pada subjek tertentu, seperti mahasiswa calon pendidik di konteks Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.

Dengan mengidentifikasi kesenjangan ini, penelitian saya berfokus untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji implementasi kurikulum PKn dalam konteks yang lebih spesifik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana adaptasi kurikulum PKn dapat dilakukan untuk lebih mendukung pengembangan karakter, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial mahasiswa calon pendidik di era digital. Rekomendasi lebih kontekstual dan relevan, kurikulum PKn tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era yang terus berubah. Riset bukanlah sekedar mendukung indikator kesenjangan penelitian, tetapi juga menegaskan relevansi PKn dalam membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan bagi generasi mendatang. PKn dapat berfungsi secara efektif dalam membekali mahasiswa calon pendidik dengan keterampilan yang relevan dan etika yang diperlukan di dunia digital.

2. Metode Penelitian

Desain qualitative research dengan tinjauan telaah case study ini dirancang sebagai upaya mengeksplorasi serta mendapatkan pemahaman terinci, analitis terkait fungsional, peranisme pembelajaran elemen PKn sebagai implementasi pengembangan kepribadian budi pekerti perilaku pembelajar calon pendidik di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dan mendapatkan perspektif subjektif dari partisipan, sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan makna di balik tindakan individu (Sari, A. R., et al., 2025). Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 kelas A dan B, sebanyak 40 mahasiswa Tahun Pelajaran 2025/2026 dan dosen PKn yang terpilih (purpose sampling) sebagai kepastian kerelevansian serta kedalaman data. Prosedur perolehan data-faktual dimulai dengan wawancara mendalam, bertujuan untuk menggali perspektif dosen dan mahasiswa tentang implementasi kurikulum PKn, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks digital. Wawancara mendalam, menurut Kvale, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan kaya akan makna, serta memahami pengalaman individu secara holistik. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi selama proses pembelajaran, sehingga peneliti dapat memahami dinamika kelas dan metode pengajaran yang digunakan. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap nuansa interaksi sosial dalam konteks pendidikan, memperkuat pemahaman tentang bagaimana kurikulum PKn diterapkan dan direpson oleh mahasiswa (Susanto, D. A., et al., 2025). Dokumen terkait kurikulum dan materi ajar PKn juga dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai struktur dan isi pembelajaran. Metode akuisisi telaah data-data menerapkan “qualitative dekritive” teknik telaah tematik, merujuk pada pendekatan Braun dan Clarke yang menekankan pentingnya mengidentifikasi pola dan tema dalam data kualitatif. Teori pendidikan yang mendasari penelitian ini adalah konsep konstruktif, menunjukkan bagaimana KBM pro-efektif selalu mendeskripsikan pembelajar berperan pro-aktif sebagai upaya mendapatkan hasil pembelajaran melalui pengalaman interaksi sosial. Teori ini relevan dengan konteks penelitian, karena menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi dan kolaborasi, terutama dalam konteks digital yang semakin berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi elemen mata kuliah PKn yakni aspek nasionalisme kemudian pertanggungjawaban sosial, serta tantangan dan peluang yang muncul akibat perubahan digital (Hanifah, H., et al., 2025). Penelitian ini menawarkan keterbaruan (novelty) dengan

mengaitkan teori konstruktivisme dengan praktik PKn di era digital, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan kurikulum PKn yang adaptif dan inovatif. Sehingga riset mampu memperkuat praktik aktual di lapangan, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting terbentuknya karakter Pancasila. PKn menanamkan elemen nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan literasi digital, yang sangat diperlukan bagi mahasiswa calon pendidik. Peningkatan keterampilan ini menjadi krusial mengingat peran pendidik sebagai teladan dan agen perubahan dalam masyarakat (Judijanto, L., et al., 2025).

Teori konstruktivisme menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pendidikan dapat berlangsung secara efektif di era digital. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses belajar, di mana mahasiswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan informasi, kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis konten menjadi kunci bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, PKn harus beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikannya (Azzahra, N. T., et al., 2025).

Hasil penelitian menelaah kontribusi PKn dalam mengembangkan karakteristik mahasiswa calon pendidik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta peluang yang muncul akibat digitalisasi. Dengan melibatkan mahasiswa dan dosen PKn sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran yang terjadi, serta bagaimana metode pengajaran dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam pembahasan ini, hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis, mencakup kontribusi PKn dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kurikulum PKn, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel, gambar, atau diagram dan analisis deskriptif yang menggambarkan kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pengembangan karakter mahasiswa calon pendidik. Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2, kelas A dan B, Tahun Pelajaran 2025/2026, serta 5 dosen PKn yang berpartisipasi dalam pengumpulan data. Melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, data yang diperoleh mencerminkan perspektif mahasiswa dan dosen terkait efektivitas PKn dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan literasi digital dalam membentuk karakter individu yang siap menghadapi tantangan di era digital. Tantangan seperti penyebaran informasi hoaks dan rendahnya literasi digital di kalangan mahasiswa menjadi isu krusial yang perlu diatasi. Di sisi lain, peluang yang muncul dari era digital, seperti penggunaan sumber belajar interaktif dan kolaborasi online, menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, analisis yang disajikan dalam tabel akan memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam pengajaran PKn, serta rekomendasi untuk penguatan kurikulum yang lebih adaptif dan inovatif.

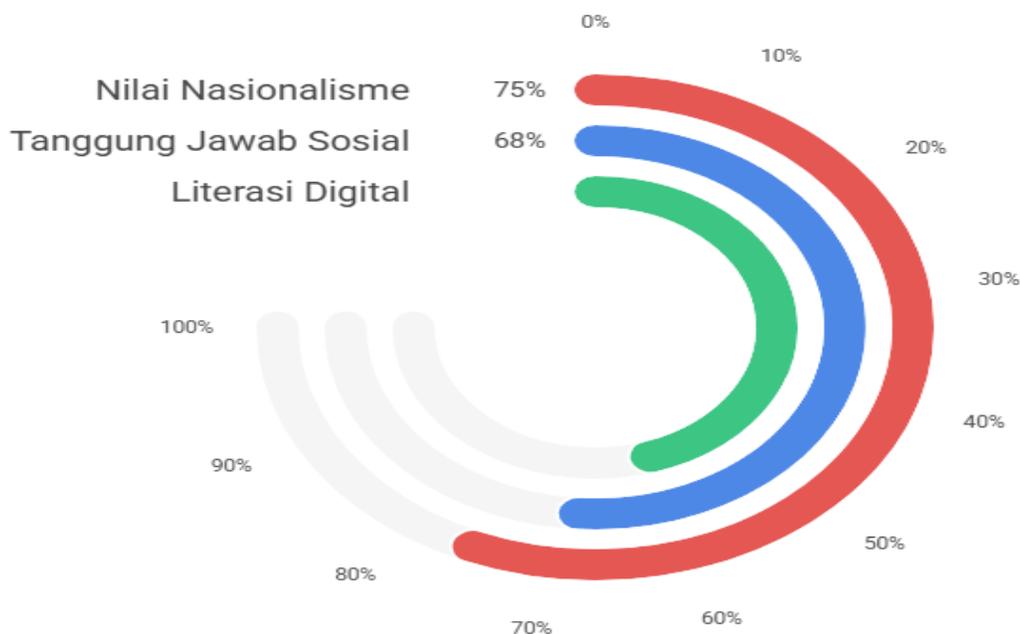
Kontribusi PKn dalam Pengembangan Karakter

Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pengembangan karakter merujuk pada peran aktif dan signifikan yang dimainkan oleh mata pelajaran PKn dalam membentuk nilai, perilaku-perilaku, tindak tanduk pembelajar. Implementasi elemen PKn berupaya menanamkan wawasan mendalam akan hak-hak/kewajiban-kewajiban mendasar WNI, serta pentingnya etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. pada aspek ini PKn bukan saja terfokus di aspek pengetahuan saja, namun lebih kepada memperkuat elemen karakter mencakup nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama tertanam kuat pada pembelajar.

Melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, PKn memberikan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi, analisis kasus, dan kegiatan sosial yang relevan (Wahid, A., 2025). Maknanya bahwa oembelajr ini bukan Cuma sekedar mendapatkan teori, konsep-konsep pengetahuan yang dipelajari sebagai bagian penerima informasi, namun pembelajar dididik menjadi pemelajar, pelaku aktif untuk mengimplementasikan prinsipil elemen Pancasila dan kewarganegaraan. Kontribusi ini akan menjadi dasar pondasi psikologis pembelajar, pondasi sekaligus benteng kuat menghadapi zaman serba digital, dengan banyaknya penyebaran informasi hoaks dan pergeseran norma sosial memerlukan individu yang kritis, bertanggung jawab, dan

mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan kata lain, PKn berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter mahasiswa calon pendidik.

Fokus pada aspek kontribusi PKn dalam pengembangan karakter lebih pada pengkajian nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki peran penting dalam menanamkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa, yang tercermin dari peningkatan kesadaran mereka terhadap identitas budaya dan sejarah bangsa yang ditandai keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas dan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang relevan. Tampak hasil temuan menunjukkan hasil pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Kontribusi dalam Pengembangan Karakter

Berdasarkan elemen gambar tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik nilai nasionalisme mahasiswa menunjukkan 75% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran PKn meningkatkan rasa nasionalisme. 75% responden (30 mahasiswa) menyatakan bahwa metode pembelajaran PKn secara signifikan meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Kemudian karakteristik nilai Pancasila tanggung jawab sosial menunjukkan 68% responden merasakan peningkatan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pembelajaran. 68% responden (27 mahasiswa) merasakan peningkatan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pembelajaran, seperti proyek kolaboratif dan diskusi kelas. Kajian akhir literasi digital menunjukkan bahwa 60% responden merasa lebih siap untuk menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks kewarganegaraan. 60% responden (24 mahasiswa) merasa lebih siap untuk menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks kewarganegaraan

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi digital menjadi salah satu fokus utama dalam pengajaran PKn di era digital. Mahasiswa diajarkan untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, sehingga dapat membedakan antara fakta dan hoaks.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi dalam kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pengembangan karakter mahasiswa sangat beragam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi hoaks yang kian meluas di era digital. Mahasiswa sering kali terpapar pada informasi yang tidak akurat, yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang kewarganegaraan dan nilai-nilai yang seharusnya diterapkan. Hal ini memerlukan upaya yang lebih besar dari pendidik untuk mengajarkan literasi digital dan kemampuan kritis, agar mahasiswa dapat mengevaluasi informasi dengan baik dan menghindari jebakan berita palsu. Selain itu, rendahnya

kesadaran akan nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan sebagian mahasiswa juga menjadi penghalang dalam implementasi PKn yang efektif.

Selain tantangan eksternal, ada juga tantangan internal yang terkait dengan metode pengajaran dan kurikulum PKn itu sendiri. Kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan konteks digital dan kebutuhan zaman sering kali membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa. Pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam pengajaran PKn sangat diperlukan agar mahasiswa dapat terlibat aktif dan memahami relevansi materi yang diajarkan. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius dari pihak akademik untuk mengoptimalkan peran PKn dalam pengembangan karakter mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi calon pendidik berkecerdasan bernalar sehat baik akademis, maupun non-akademis di semua aspek kehidupan sebagai warga negara.

Hasil riset ini melibatkan 40 responden mahasiswa semester 2 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, kelas A dan B, mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen Pancasila memberi fondasi wawasan bernalar, berpikir kritis dalam upaya menghadapi multitantangan. Dari analisis yang dilakukan, terdapat tiga aspek vital yang menjadi fokus utama: penyebaran informasi hoaks, rendahnya literasi digital, dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Pertama, penyebaran informasi hoaks menjadi tantangan signifikan yang mengganggu pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai kewarganegaraan. Banyak responden melaporkan bahwa mereka sering terpapar pada informasi yang tidak akurat, yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik.

Tabel 1. Tantangan yang Dihadapi

Tantangan	Persentase (%)	Jumlah Mahasiswa	Keterangan
Informasi Hoaks	80	32	Penyebaran informasi hoaks mengganggu pemahaman
Literasi Digital yang Rendah	65	26	Kurangnya literasi digital menghambat pembelajaran
Inovasi Pengajaran	70	28	Inovasi diperlukan untuk pendidikan kewarganegaraan yang relevan

Merujuk tabel dapat terdeskripsikan bahwa pola informasi yang bersifat hoaks menunjukkan angka 80% responden mengidentifikasi penyebaran informasi hoaks sebagai tantangan utama. Sejumlah 80% responden (32 mahasiswa) mengidentifikasi penyebaran informasi hoaks sebagai tantangan utama yang mengganggu pemahaman mereka tentang kewarganegaraan. Kemudian literasi digital yang rendah menunjukkan angka persentase 65% responden merasa bahwa kurangnya literasi digital di kalangan mahasiswa menghambat pembelajaran. Hal ini, yakni 65% responden (26 mahasiswa) merasa bahwa kurangnya literasi digital di kalangan mahasiswa menghambat proses pembelajaran PKn. Pada aspek inovasi metode pengajaran, maka aspek indikator ini menunjukkan sejumlah 70% responden merasakan perlunya inovasi dalam metode pengajaran PKn. Artinya bahwa 70% responden (28 mahasiswa) merasakan perlunya inovasi.

Selanjutnya, jika dijabarkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan mahasiswa juga ditemukan sebagai faktor yang menghambat efektivitas PKn. Mahasiswa sering kesulitan dalam mengevaluasi sumber informasi yang tersedia secara online, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari informasi yang salah. Terakhir, inovasi metode pengajaran yang kurang memadai menjadi tantangan utama lainnya. Responden mengungkapkan bahwa pengalaman belajar yang monoton dan kurang interaktif membuat mereka kurang tertarik dan sulit memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih strategis dan inovatif dalam pengajaran PKn untuk menghadapi tantangan-tantangan globalisasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan sikap positif mahasiswa terhadap kewarganegaraan.

Peluang di Dunia Siber

Peluang di era digital, dunia siber merujuk pada berbagai adanya kemungkinan lahirnya percepatan iptekkominfo yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peluang ini mencakup akses-akses atas sumber-sumber belajar, metode pengajaran lebih interaktif, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara global. Teknologi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pendidikan dari berbagai sumber, berpartisipasi dalam diskusi online, dan terlibat dalam proyek kolaborasi dengan keterlibatan orang-orang berlatar beragam, sehingga memperkaya pengalaman pemerolehan pembelajarannya (Darmayasa, et al., 2025).

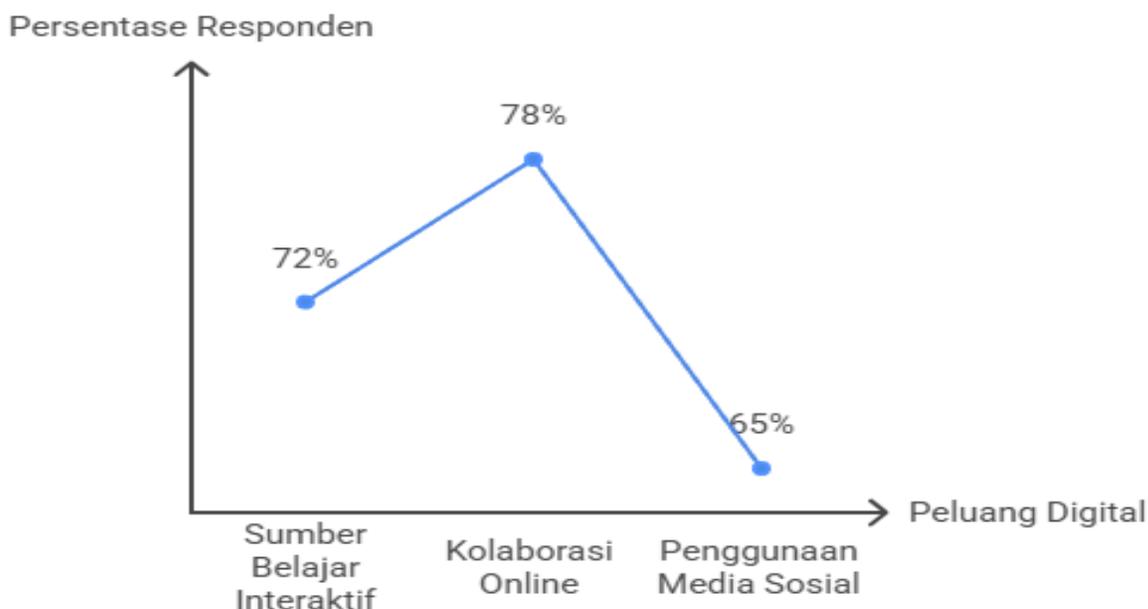
Lebih jauh lagi, peluang di era digital juga mencakup kemampuan untuk menyebarkan informasi dan mendukung perubahan sosial secara lebih cepat dan efektif. Media sosial dan platform digital lainnya menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi ide, mempromosikan kesadaran akan isu-isu sosial, dan mengajak partisipasi masyarakat dalam berbagai inisiatif. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini secara optimal, diperlukan keluasaan wawasan, maksimalitas literasi digitalisasi, siber yang berlandaskan etika berteknologi informasi. Peluang di era ini terutama mudahnya akses dan inovasi, sangat diperlukan sikap tanggung jawab menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama dan pengembangan karakter yang kuat di kalangan generasi muda.

Riset yang melibatkan 40 responden mahasiswa semester 2 kelas A dan B dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dengan tujuan upaya eksplorasi terinci adanya tantangan-tantangan sekaligus dapat dimaknai sebagai peluang-peluang yang harus disikapi dan ditindaklanjuti sebagai pengejawantahan elemen-elemen krusial Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era digital. Temuan riset ini mengidentifikasi tiga aspek vital yang berpengaruh besar terhadap pengalaman belajar mahasiswa: sumber belajar interaktif, kolaborasi online, dan penggunaan media sosial. Masing-masing aspek ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan, namun juga menyimpan tantangan yang perlu diatasi.

Pertama, sumber belajar interaktif menjadi salah satu peluang besar dalam pengajaran PKn. Mahasiswa melaporkan bagaimana penggunaan platform pembelajaran digital yang menyediakan materi interaktif, seperti video, kuis, dan simulasi mampu menunjukkan efektifitas peningkatan keminatan, keluasaan wawasan, serta kemudahan memahami elemen krusial bahan ajar. Sumber belajar pro-interaktif memberikan ruang dan peluang kepada pembelajar lebih berani mengeksplorasi bahan pembelajaran menyenangkan, menarik, relevan, sehingga mereka lebih mampu mengaitkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan situasi nyata di sekeliling mereka. Namun, tantangan terkait akses dan pemanfaatan teknologi masih menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa yang tidak memiliki perangkat yang memadai.

Kedua, kolaborasi online juga diidentifikasi sebagai peluang yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran PKn. Melalui platform kolaboratif, mahasiswa dapat berdiskusi, bersinergis, berkolaborasi pemikiran, bekerja sama pengerjaan proyek, walaupun dalam tempat berbeda-beda. Ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan kerja sama yang penting di dunia nyata. Namun, tantangan yang muncul adalah perlunya pengelolaan yang baik agar kolaborasi tersebut tetap produktif dan tidak teralihkan oleh distraksi digital.

Terakhir, penggunaan media sosial menawarkan peluang unik untuk mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan mahasiswa. Banyak responden menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan kampanye positif terkait isu-isu sosial dan politik. Namun, tantangan yang dihadapi di sini adalah risiko penyebaran informasi yang salah dan potensi terjadinya konflik di ruang digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membimbing mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Temuan riset ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, kelemahan dan kekurangan tercipta menjadi kelebihan yang mampu meningkatkan pendidikan kewarganegaraan di era digital yang tampak pada gambar diagram gambar dibawah ini.



Gambar 2. Peluang di Era Digital

Hasil riset menunjukkan bahwa 72% responden, yang terdiri dari 29 mahasiswa, melihat peluang signifikan dalam penggunaan sumber belajar digital yang lebih interaktif. Sumber belajar ini mencakup berbagai bentuk materi, seperti tayangan edukatif, quisis, atau platforms lain. Penggunaan media interaktif bukan saja membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu mahasiswa untuk memahami konsep-konsep kewarganegaraan dengan lebih baik. Dengan cara ini, mahasiswa dapat belajar dengan tempo mereka sendiri, mengulang materi yang sulit dipahami, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjut, sumber belajar interaktif memacu sekaligus memberi ruang luas bagi pembelajar terlibat dengan isi materi diajarkan. Misalnya, temuan, video pembelajaran dapat menggugah minat mahasiswa dan membantu mereka melihat aplikasi nyata dari teori yang dipelajari. Platform diskusi online juga mendeskripsikan mahasiswa pro-aktif berdiskusi dan berbagi pandangan dengan teman-teman mereka, memperkaya pemahaman mereka terhadap isu-isu kewarganegaraan yang kompleks. Namun, tantangan tetap ada, yakni perlunya akses yang merata ke teknologi dan keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan sumber belajar tersebut.

Selain itu, 78% responden, atau 31 mahasiswa, percaya bahwa era digital memungkinkan kolaborasi yang lebih luas antara mahasiswa. Kolaborasi online memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam proyek. Melalui platform kolaboratif, mahasiswa dapat berbagi ide, melakukan penelitian bersama, dan menghasilkan karya yang lebih baik dibandingkan jika mereka bekerja sendiri. Kolaborasi menegaskan sinergisnya keterampilan kerja sama, sekaligus memperkuat terbangunnya jaringan bersosialisasi. Keberadaan alat-alat digital, seperti Google Docs atau platform pembelajaran berbasis grup, memudahkan mahasiswa untuk berkolaborasi secara real-time. Mereka dapat memberikan umpan balik, melakukan revisi, dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam pekerjaan mereka. Namun, untuk memaksimalkan kolaborasi ini, mahasiswa perlu dilatih dalam penggunaan alat digital dan diajarkan tentang etika kerja sama online. Dengan demikian, tantangan dalam kolaborasi online dapat diatasi, dan peluang untuk belajar dari satu sama lain dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Selain itu, 65% responden, yang setara dengan 26 mahasiswa, merasa bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform diskusi kritis yang efektif. Media sosial menawarkan ruang bagi mahasiswa untuk mendiskusikan isu-isu terkini, berbagi pandangan, dan berpartisipasi dalam debat yang konstruktif. Dengan memanfaatkan media sosial, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang aktif, yang dapat menyebarkan ide-ide mereka kepada audiens yang lebih luas. Ini menciptakan lingkungan di mana dialog terbuka dan kritis dapat berkembang. Namun, penggunaan media sosial sebagai platform diskusi juga memiliki tantangan tersendiri. Risiko penyebaran informasi yang salah dan potensi konflik dapat mengganggu kualitas diskusi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk dilatih dalam literasi digital dan etika penggunaan medsos. Kearifan bermedsos mendorong pemikiran kritis dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu kewarganegaraan di kalangan mahasiswa, menjadikannya bagian integral dari pendidikan di era digital.

Riset jelas mendeskripsikan output bagaimana prinsipil nilai PKn berperan signifikan pada pengembangan karakteristik perilaku berbudi pekerti luhur pemebelajar calon pendidik, khususnya menanamkan nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Persentase responden yang tinggi dalam hal kontribusi ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, yang selaras dengan konsep konstruktivisme. Metode ini menekankan pentingnya kooperatifitas, konstruktifitas, dalam kolaborasi yang kuat dalam KBM, yang memungkinkan pembelajar berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Dengan cara ini, pemebelajar interaktif aktif menggali wawasan-wawasan lebih dalam etika prinsipil fundamental elemen kewarganegaraan relevan dengan konteks sosial mereka.

Selain itu, pendekatan konstruktivis dalam PKn mendorong mahasiswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut. Keterlibatan dalam proyek kolaboratif dan diskusi kelas yang interaktif juga berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab sosial, membuat mahasiswa bersikap responsif, sensitif atas fenomena-fenomena yang terbit di lingkungannya. Materi PKn bukan saja berdiri pada mata pelajaran akademis, namun lebih dari itu merupakan alat yang efektif membentuk karakter pembelajar menuju calon pendidik profesional berkarakter Pancasila dan sekaligus fasilitator, inisiator, motor dan pioner perubahan bangsa. Kombinasi antara pengajaran yang interaktif dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital.

Namun, tantangan yang dihadapi, seperti penyebaran informasi hoaks dan rendahnya literasi digital dapat mengacaukan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya mereka terapkan, sementara rendahnya literasi digital membuat mereka kesulitan dalam mengevaluasi multi-informasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pengajaran agar dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut secara efektif. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi harus diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan platform digital untuk diskusi, simulasi, dan analisis kasus dapat membantu mahasiswa menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Inovasi dalam kurikulum PKn tidak hanya akan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang kewarganegaraan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang mampu menanggapi dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Di sisi lain, peluang yang muncul dari era digital, seperti penggunaan sumber belajar interaktif dan kolaborasi online, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sumber belajar interaktif, seperti video pembelajaran, kuis, dan simulasi, memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami konsep kewarganegaraan dengan lebih baik.

Kolaborasi online memberi mahasiswa kesempatan untuk bekerja sama dalam proyek dan diskusi, memperluas wawasan mereka serta meningkatkan keterampilan sosial yang penting. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, PKn dapat menjawab tantangan zaman dan menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan bagi mahasiswa. Melalui pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, mahasiswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi calon pendidik yang mampu menginspirasi generasi mendatang, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Praktik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengusulkan langkah-langkah strategis untuk penguatan kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks yang terus berkembang, kurikulum PKn perlu diadaptasi agar mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini penting abhwa dengan pendekatan yang lebih dinamis, PKn dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Lebih jauh, penguatan kurikulum yang mengintegrasikan elemen-elemen Pancasila ke dalam pembelajaran, PKn dapat berkontribusi secara signifikan serta memastikan bahwa PKn tetap relevan dan efektif dalam mendidik calon pendidik masa depan yang siap menghadapi tantangan global.

4. Kesimpulan dan Saran

Merujuk temuan ourput riset disimpulkan bahwa PKn memiliki peranan vital dalam membentuk karakter mahasiswa melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan literasi digital. Hasil riset menunjukkan bahwa metode pembelajaran PKn yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap identitas budaya mereka. Keterlibatan pro-akti pembelajar di setiap ekosistem KBM PKn mendorong pembelajar lebih memahami peran mereka. Namun, meskipun potensi materi Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa sangat besar, tantangan signifikan seperti penyebaran informasi hoaks dan

rendahnya literasi digital perlu diatasi agar pendidikan kewarganegaraan dapat dilaksanakan secara optimal. Penyebaran informasi yang tidak akurat dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan, mengakibatkan mereka rentan terhadap disinformasi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mahasiswa, sehingga mereka mampu mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan kritis, serta menghindari jebakan berita palsu yang beredar di era digital. Selanjutnya, untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, penguatan kurikulum PKn yang adaptif dan inovatif sangat diperlukan. Dengan demikian, melalui pendekatan yang tepat, PKn dapat terus berkontribusi pada penerbitan pembelajar, sumber daya manusia dalam naungan karakter bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur.

Sebagai saran, institusi pendidikan diharapkan untuk memperkuat kurikulum PKn dengan mengintegrasikan teknologi digital secara lebih mendalam. Ini termasuk pengembangan sumber belajar interaktif dan pelatihan untuk kolaborasi online, serta program literasi digital yang komprehensif. Pendidik juga perlu diberikan pelatihan untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan PKn dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi secara lebih efektif dalam pengembangan karakter mahasiswa calon pendidik yang siap menghadapi tantangan di era digital.

5. Daftar Rujukan

- Azzahra, N. T., et al. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Research Student, 2(2), 64-75.
- Darmayasa, D., et al. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Hanifah, H., et al. (2025). *Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 391-404.
- Humaira, U. W., et al. (2019). *Identifikasi Demografi dan Faktor Pemilihan Prodi Mahasiswa Angkatan 2017 dan 2018 di Lingkungan FIAI*. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 1(1), 65-78.
- Judijanto, L., et al. (2025). *Literasi Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Kale, D. Y. A., et al. (2025). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital*. Media Sains, 25(1), 9-14.
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). *Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik*. Damhil Education Journal, 5(1), 44-54.
- Maryam, N. S. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Sang Surya, 9(1), 95-106.
- Muhsinin, A. N., et al. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa*. Advances In Social Humanities Research, 1(4), 288-297.
- Pinandhita, P., & Damayanti, L. V. (2025). *Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 24(2), 558-561.
- Putri, A. A. (2025). *Analisis Etika Digital Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi Angkatan 2023*.
- Putri, A. D. P., et al. (2025). *Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Sosial dalam Menangkal Hoaks*. Jurnal Literasi Digital, 5(1), 110-120.
- Putri, M. F. J. L., et al. (2025). *Pendidikan Bela Negara*. Basya Media Utama.
- Saputra, A. M. A., et al. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, E. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pendidikan Tinggi: Membangun Karakter Bangsa serta Tantangan Kontemporer*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Sari, A. R., et al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. YPAD Penerbit.
- Susanto, D. A., et al. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Urifah, D., et al. (2024). *Tantangan Dan Peluang: Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Mengatasi Degradasi Moral Di Era Digital*. Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI, 9(2), 1-14.
- Wahid, A. (2025). *Buku Ajar Pengembangan Pembelajaran PKn*. Samudra Biru.
- Yunita, S., et al. (2025). *Analisis Kritis Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Indonesia*. Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS), 5(2), 69-78.